

PEMBINAAN ANAK PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA

Mas Dinar Angka Wijaya Kalimasada

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (masdinar.a.k@gmail.com)

M. Farid Ma'ruf, S.S.os.,M.AP.

S1 Administrasi Negara, FIS, UNESA (hagarfm@yahoo.com)

Abstrak

Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah kelompok masyarakat yang memerlukan pembinaan. Oleh karena itu, Pemerintah kota Surabaya membentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang berada dalam naungan Dinas Sosial Kota Surabaya yang bertugas memberikan pelayanan dan pembinaan bagi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berada di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Pembinaan PMKS di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari Kepala UPTD, tenaga pembina, dan beberapa klien UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan Pembinaan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya dapat dilihat dari, pertama tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku sudah berjalan dengan cukup baik hal ini tak terlepas dari karakter masing-masing anak yang berbeda-beda ketika diberikan pembinaan dan pendampingan oleh pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, Kedua dari tahapan transformasi pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan telah diberikan dengan baik dan terjadwal sehingga anak PMKS merasakan ada perubahan positif, namun ada beberapa pembinaan yakni balap sepeda dan keterampilan lukisan yang dikhususkan sehingga porsi pemberian juga lebih jauh intensif dari pembinaan yang lainnya, Ketiga dari tahapan peningkatan pengetahuan, kecakapan serta keterampilan, UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya telah memberikan upaya yang bagus sehingga menghasilkan klien yang diharapkan.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif lagi agar kemampuan klien berjalan dengan baik, perlunya membangun kebersamaan antar klien untuk meminimalkan konflik, dan perlunya perhatian merata khususnya berkenaan dengan intensitas pemberian pembinaan kemampuan.

Kata Kunci: Pembinaan, dan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Abstract

Children with social welfare problems is a group of people who need guidance. Because of this, Surabaya city government through the Department of Social Surabaya formed Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Surabaya City which is a government agency or institution that served to provide care and guidance for children with social welfare issues that are in Surabaya. This research aims to describe about the child social welfare problem in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City.

Type of this research is a descriptive with a qualitative approach. The subjects of this research consisted of the Head of UPTD, people who guidance the children, and some child or clien in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City. Used data collection techniques such as interviews, observation and documentation. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this research showed that the child guidance social welfare problem at UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City can be seen from the stage of awareness and behavior formation, phase transformation of knowledge, proficiency, the stages of developing the knowledge and skills . From the stages of awareness and formation of behavior in general has been running pretty, well this is inseparable from the character of each child is different, when given guidance and mentoring by the UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City, From the stages of transformation of knowledge, abilities, skills has given well and scheduled so that children with social welfare issues feel the positive changes. However there are some guidance bike racing and painting skills are devoted to giving too much away portion of intensive guidance others. From the stages increased knowledge and skills, UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya City has given a great effort to produce client expected through such efforts.

The advice given in this study is mentoring and guidance more intensive so that the client's ability honed, the need to build unity between the client to minimize the conflict, and the need for close attention evenly especially with respect to the intensity of the provision of guidance skills .

Keywords: Guidance, Social welfare issues

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai populasi penduduk yang sangat padat terutama di kota-kota besar. Untuk diketahui, populasi penduduk Indonesia tahun 2014 ini mencapai 253,60 juta jiwa dan peringkat ke 4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia sebagaimana dikutip (finance.detik.com). Dengan populasi penduduk yang sangat padat, tentu akan menimbulkan banyak masalah sosial.

Persoalan sosial di kota-kota besar Indonesia seakan menjadi polemik yang berkepanjangan. Masalah sosial ini terus bermunculan dan mempunyai efek yang berkelanjutan yang buruk, seperti halnya pengangguran apabila tidak ditemukan sebuah solusi yang tepat maka akan berdampak pada kemiskinan dan apabila kemiskinan tidak segera ditangani dengan baik maka akan menimbulkan perilaku kriminal. Orang-orang yang mengalami keadaan ini disebut juga dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Di kota besar seperti di Surabaya, penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Keberadaan mereka adalah suatu fenomena yang didalamnya terdapat berbagai permasalahan yang kompleks dan harus segera ditangani. Penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dimaksud disini menurut situs (www.kemsos.go.id) adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang sedang mengalami hambatan sosial, moral dan material baik yang berasal dari dalam, maupun dari luar dirinya, sehingga tidak dapat melaksanakan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan minimum, baik jasmani, rohani, maupun sosial. PMKS sendiri terdiri dari gelandangan, pengemis, gelandangan penderita psikotik terlantar, anak jalanan, serta orang tua (lansia) terlantar. Jumlah PMKS sendiri di Surabaya menunjukkan jumlah yang tidak sedikit, dari rekapitulasi hasil razia PMKS sendiri pada bulan Januari-Mei tahun 2014 di Surabaya mencapai 1842 orang. Data tersebut didapatkan dari Lingkungan Pondok Sosial Keputih sebagai tempat penampungan sementara serta pelimpahan seluruh hasil razia para penyandang masalah kesejahteraan sosial di Surabaya.

Dari beberapa PMKS sendiri yang patut diamati secara serius adalah fenomena anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Hal ini dirasa sangat penting karena keberadaan mereka semakin mengkhawatirkan, dan tak jarang sering kali ada berita tentang maraknya anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial ini melakukan tindakan yang tidak sepatutnya, seperti halnya dikutip dalam koran online (www.tribunnews.com), terdapat suatu berita dengan judul “Gadis 15 Tahun Di Surabaya ini Mencuri Motor Pacarnya”, yang memberitakan tentang anak yang hanya tamatan sekolah dasar mencuri motor bersama temannya, hal ini menunjukkan betapa gampangya anak-anak PMKS nekat secara hukum untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk jumlah hasil anak PMKS sendiri yang terazia di Lingkungan Pondok Sosial Keputih,

Surabaya mencapai 324 anak per-Januari sampai Mei 2014.

Pengertian anak-anak PMKS disini adalah anak-anak yang terdiri dari anak jalanan, anak nakal, dan anak terlantar. Fenomena anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial sendiri adalah akibat dari berbagai faktor seperti contohnya anak jalanan, mereka turun ke jalan disebabkan desakan ekonomi dan alasan mereka ke jalanan tidak lain adalah pemenuhan kebutuhan mereka seperti mengamen, mengemis dan paling ekstrem terkadang mereka melakukan tindak kriminal seperti memeras, menjambret, dan sebagainya. Mereka merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi, seksual maupun kekerasan sosial. Selain itu, lingkungan juga sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku sosial anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, sehingga perlu adanya suatu tempat untuk membina mereka karena pada dasarnya anak-anak ini bisa diarahkan dan diatur mengingat umur mereka sangat muda, kedepannya diharapkan anak-anak ini dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kartono (2013:6) menyebutkan bahwa Anak-anak muda yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat

Dalam mengatasi fenomena ini maka dibutuhkan pembinaan dari pemerintah sebagaimana merujuk pada UUD 1945 pasal 34 yang menyebutkan bahwa anak terlantar dipelihara oleh negara, artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya. Hak-hak asasi anak penyandang masalah kesejahteraan sosial pada hakekatnya sama dengan hak asasi manusia pada umumnya seperti halnya tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang “Konvensi Tentang Hak-Hak anak”.

Pembinaan dari pemerintah sangat penting keberadaannya, karena pada hakekatnya pemerintah adalah suatu badan yang mempunyai *power* dalam memengaruhi kelompok sasarannya, tentunya melalui kebijakan-kebijakan yang telah diformulasikan.

Pembinaan sangat dibutuhkan bagi mereka anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, karena mau tidak mau anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah juga penerus dan pemuda harapan bangsa. Dengan kata lain pembinaan adalah salah satu kunci untuk membenahi pola perilaku mereka dan menjadikan mereka lebih baik lagi sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hidayat, S (1979: 10) mengungkapkan bahwa Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk mencegah anak-anak ini tidak semakin terjerumus dalam perilaku yang patologis, dan memiliki

kecenderungan berkonflik dengan hukum, maka di Surabaya, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial pada 4 Januari 2009 berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Nomor : 467/ /436.6.15/2009, membentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Anak Wonorejo atau Kampung Anak Negeri dan di lanjutkan dengan turunnya Peraturan Walikota No.61 tahun 2012 tentang Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri pada Dinas Sosial Kota Surabaya sebagai lembaga yang memiliki tugas pokok melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah secara sosial di kota Surabaya.

Pembinaan untuk anak penyandang masalah kesejahteraan sosial ini adalah salah satu bentuk nyata dari Peraturan Walikota No.61 tahun 2012 tersebut, dimana UPTD Kampung Anak Negeri dituntut untuk menjadikan klien anak penyandang masalah kesejahteraan sosial ini mampu untuk berubah ke arah yang baik (sejahtera) dan mengembangkan segala bentuk potensinya serta tidak kembali lagi ke jalanan atau menjadi anak nakal atau terlantar kembali.

Dari hasil observasi peneliti di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, jumlah klien di sini berjumlah 30 klien dengan daya tampung 35 klien. Prosedur rekrutmen dilakukan pihak UPTD Kampung Anak Negeri dengan cara mendapatkan klien dari hasil razia dan penjangkauan, setelah itu akan dilakukan proses kegiatan identifikasi dan seleksi yang dilaksanakan dengan melibatkan tenaga dokter, psikolog, petugas administrasi, dan pendamping calon klien sebagaimana merujuk pada data yang diberikan pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Pembinaan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya berlangsung selama usia anak tidak lebih dari 17 tahun dengan sistem panti, dan terdapat sistem tahapan yang harus dilalui para klien yakni tahapan pertama adalah *assesment* (penelaahan permasalahan klien), kedua orientasi, ketiga *intervensi* yaitu berupa pembinaan yang akan diberikan kepada klien, keempat *terminating* yaitu pemutusan pembinaan yang selanjutnya di evaluasi, setelah dievaluasi maka ada 2 pilihan yang akan di berikan pihak UPTD yakni lanjut sekolah dan lanjut kerja. Untuk diketahui sebelumnya pembinaan di sini berlangsung hanya satu tahun saja, akan tetapi dikarenakan karakter dan sikap anak PMKS sendiri susah di atur dan nakal, maka pembinaan disini berlangsung selama usia klien tidak lebih dari 17 tahun, jadi klien yang masuk disini akan dibina sampai klien berumur 17 tahun keatas, hal ini juga bermanfaat agar anak itu tidak kembali menjadi anak PMKS kembali.

Maka dari hal tersebut berkaitan dengan revisi waktu pembinaan sampai klien berusia 17 tahun, merupakan hal yang bagus untuk lebih menerapkan inti pembinaan dari UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya agar klien mempunyai yang lebih baik, baik sekolahnya, kemampuannya, maupun lainnya.

Dalam pembinaan, tahap-tahap yang harus dilalui menurut Sulistiyani (2004:83), meliputi tiga tahap yakni tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan,

kecakapan, keterampilan dasar, dan tahap peningkatan kemampuan berupa intelektual, kecakapan, keterampilan.

Ketiga tahapan tersebut peneliti gunakan dalam mengkaji dan menganalisa tentang bagaimana pembinaan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Surabaya karena mencakup semua unsur pembinaan yang diberikan, oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “PEMBINAAN ANAK PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana Pembinaan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial di UPTD Kampung Anak Negeri kota Surabaya?”. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan secara konkrit pembinaan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Pusat Bahasa Depdiknas Sarbaini (2012:25) kata pembinaan mempunyai tiga makna yaitu pertama, Proses, cara, perbuatan untuk mengupayakan sesuatu menjadi lebih baik, Kedua, Pembaruan, penyempurnaan, dan Ketiga, Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk perolehan hasil yang lebih baik.

Dengan demikian sejalan dengan pendapat Thoha (1989:7), yang mengemukakan pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bentuk kemajuan, pertumbuhan atau peningkatan terhadap sesuatu. Sementara Mangunharjana (Sarbaini, 2012:25) lebih menekankan pembinaan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan baru, guna mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani agar lebih efektif.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pembinaan, lebih lanjut Winarni, (1998:75-76) mengungkapkan bahwa inti dari pembinaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau kemampuan (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini, berarti pembinaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki kemampuan yang terbatas juga, hal ini diharapkan agar kemampuan tersebut bisa dikembangkan sehingga bisa mencapai kemandirian.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari pembinaan menurut Sulistiyani, (2004:80-81) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka

lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses, melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut. Dengan proses belajar maka akan diperoleh kemampuan dari waktu ke waktu, dengan demikian maka akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka.

2. Tahapan Pembinaan

Pembinaan masyarakat atau klien tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat atau klien mampu untuk mandiri dan dilepas untuk mandiri. Dengan demikian pembinaan adalah melalui satu proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Dalam rangka proses pembinaan masyarakat atau klien akan berlangsung secara bertahap, maka tahap-tahap yang harus dilalui menurut Sulistiyani (2004:83), adalah pertama, Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam pembinaan masyarakat atau klien Menuju Perilaku Sadar dan Membutuhkan Peningkatan Kapasitas Diri. Kedua, Tahap Transformasi Kemampuan Berupa Wawasan Pengetahuan, Kecakapan, dan Keterampilan Dasar Dan Ketiga Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, Kecakapan, Keterampilan merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas, kecakapan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga terbentuklah inisiatif, dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

3. Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Anak penyandang masalah kesejahteraan mencakup 3 kelompok menurut situs (www.kemsos), yakni meliputi pertama, anak nakal adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, lingkungannya, kedua anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum, ketiga anak terlantar adalah anak berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh atau pengampu sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian ini mengambil fokus dari tahapan pembinaan menurut Sulistiyani (2004:83) dipengaruhi oleh tiga pembinaan yakni pertama, Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan

dalam pembinaan masyarakat atau klien Menuju Perilaku Sadar dan Membutuhkan Peningkatan Kapasitas Diri. Kedua, Tahap Transformasi Kemampuan Berupa Wawasan Pengetahuan, Kecakapan, dan Keterampilan Dasar Dan Ketiga Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, Kecakapan, Keterampilan merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas, kecakapan dan keterampilan. Lokasi yang menjadi tempat dalam kegiatan penelitian yaitu di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Wonorejo, Jl. Wonorejo 130, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Surabaya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala UPTD Kampung Anak Negeri kota Surabaya yaitu Achmad Harsono, dimana Informasi yang ingin didapatkan, yaitu informasi tentang pembinaan yang meliputi sistem pembinaan, prosedur pembinaan serta segala informasi yang mendetail berkaitan dengan kegiatan pembinaan yang diberikan kepada klien. Selain itu, sumber primer lainnya adalah Samsul Arifin selaku koordinator Cartenz HRD, Betty Darsiah selaku pembina kognitif, dan Eka Ayu Ratna Sari selaku pembina keterampilan. Cartenz HRD merupakan lembaga swasta yang membantu UPTD Kampung Anak Negeri utamanya dalam pemberian sumber daya manusia yang ditugaskan untuk membina klien baik dari sisi pengetahuan, kemampuan, kebugaran, dan keterampilan. Dimana informasi yang ingin didapatkan adalah berkaitan dengan proses pembinaan yang berlangsung, strategi yang diterapkan serta manfaat yang diterima.

Sementara itu peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa anak penyandang masalah kesejahteraan sosial atau klien UPTD Kampung Anak negeri Surabaya berkaitan dengan pembinaan apa saja yang diterima serta manfaat yang diterima setelah mendapatkan pembinaan. Beberapa klien tersebut adalah Bintang Widya Alih Suargana (Taman Baca), M. Wildan Rizki (Taman SD), Khoirul Suryanto (Taman SD), Bledok Shangheta (Taman SMP), Hendra (Taman SMP), Rengga M. Hidayat (Taman Baca), Esta Saputra (Taman Baca), dan Hansani (taman SMP).

Klien yang dijadikan sebagai narasumber penelitian dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan asumsi data yang diperoleh dari narasumber pertama akan semakin terlengkapi oleh narasumber berikutnya. Peneliti akan mengakhiri wawancaranya dengan klien UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya bila dirasa data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh. Segala informasi yang diperoleh dari klien UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya diharapkan bisa menjadi pembuktian atau verifikasi atas informasi yang sudah didapat dari pihak kepala dan tim pembina dari UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan

Huberman yaitu yang pertama adalah Reduksi Data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

Dalam penelitian ini reduksi data yaitu memilah-milah data yang sesuai dengan konsep pembinaan. Data yang diperoleh nantinya dipilah-pilah mana yang sesuai dengan fokus penelitian yang dibutuhkan yang termasuk dalam tahapan pembinaan yakni tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku, tahapan transformasi, dan tahapan peningkatan yang digunakan peneliti sebagai indikator analisis pembinaan. Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Patilima, 2004:98). Dalam konteks penelitian ini data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kelompoknya dalam reduksi data kemudian dianalisis menggunakan kata-kata berdasarkan teori yang sudah ditetapkan peneliti yakni tahapan pembinaan menurut Sulistiyani.

Tahap akhir adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi yaitu sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dan pembuktian kembali atau verifikasi yang dilakukan untuk mencari kebenaran (Patilima, 2004:98). Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data selesai supaya dapat mengetahui hasil akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pembinaan sendiri menurut Sulistiyani, (2004:80-81) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses, melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut.

Lebih lanjut lagi dalam proses belajar itu Sulistiyani menyatakan ada 3 tahapan dalam pembinaan yang harus dilalui yakni Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dasar, dan Tahap peningkatan kemampuan berupa intelektual, kecakapan, dan keterampilan.

"Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku"

Tahapan yang dilakukan oleh UPTD Kampung anak negeri untuk klien yang baru kali pertama kali masuk sini adalah berupa pendekatan psikologi dan pendekatan emosional dari tenaga pembina perilaku dan dibantu oleh tenaga psikiater, pendekatan ini sangat diperlukan karena pertama, pendekatan ini memuat akan analisa permasalahan klien yang berguna untuk

memberikan klien sebuah solusi terhadap masalah klien yang dihadapi seperti anak jalanan, anak nakal, dan anak terlantar yang juga mempunyai masa depan sama pada anak-anak pada umumnya. Lebih lanjut tahapan ini juga dilakukan dengan cara pemberitahuan kepada klien akan apa yang akan dilakukannya selama disini, peraturan serta larangan selama mengikuti pembinaan, apa yang mereka terima selama disini dan mengapa klien ditempatkan disini.

Pendekatan psikologi lebih lanjut, juga memuat akan analisa potensi serta minat-bakat klien yang kemudian diarahkan kepada pembinaan tersebut. Hal tersebut bermanfaat agar pembinaan yang diikuti klien tidak sia-sia serta menghasilkan klien berprestasi seperti yang diharapkan. Kedua memuat akan pemberian motivasi, perhatian khusus serta semangat bagi klien, hal tersebut penting adanya karena pemberian motivasi dan semangat ini berguna dalam jangka waktu yang lama agar klien merasa membutuhkan kapasitas diri dalam membentuk kemampuannya selama proses pembinaan dan hal tersebut diharapkan agar klien mampu mengikuti pembinaan secara baik. Menurut Sulistiyani, dengan adanya semangat tersebut akan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar.

Adapun perhatian khusus yang diberikan kepada klien adalah agar klien yang semuanya usia anak-anak dapat lebih semangat dalam mengikuti pembinaan. Setelah hal tersebut usai maka klien akan diberikan pendamping, pendamping ini bertugas untuk memberitahukan kepada klien akan tempat tidurnya, lemari pakaian dan sebagainya. Selain itu tugas pendamping ini adalah mendampingi klien selama berada disini, hal tersebut sangat diperlukan karena klien yang usia anak-anak tentu butuh sosok yang mampu menjadi sumber informasi, teman maupun pengingat ketika akan ada kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Lebih lanjut lagi untuk membuat mereka sadar dan mau belajar di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya adalah dengan proses pembiasaan mengikuti pembinaan, karena dengan hal tersebut membuat klien mengerti mengapa mereka ditempatkan disini dan apa tujuannya klien berada disini

Selain dengan bantuan psikolog dalam tahapan ini juga melibatkan tenaga psikiater. Tenaga psikiater bertujuan untuk membantu apabila tenaga psikolog mengalami kesulitan dalam proses penyadaran dan pembentukan perilaku klien. Upaya yang dilakukan adalah berupa terapi pemberian obat bagi anak yang *hyperaktif*.

Pendekatan selanjutnya pada tahapan ini adalah dengan pendekatan spritual dan mental yakni pertama dari sisi spritual adalah berupa ibadah, nasehat-nasehat, maupun ceramah dari tenaga pembina keagamaan. Hal tersebut sangat dibutuhkan klien karena pendekatan ini bersifat religius, hal tersebut berguna untuk membentuk perilaku serta karakter dalam diri klien untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kedua dari sisi mental, adalah berupa pemberian sifat disiplin dari pihak luar yakni

pihak Koramil melalui kegiatan baris-berbaris, latihan upacara, dan sebagainya.

Selain beberapa pendekatan tersebut, UPTD Kampung Anak Negeri memberikan tabungan kepada klien setiap bulan berkisar Rp. 70.000-Rp. 75.000 perbulan, hal ini menjadi sebuah *stimulus* atau rangsangan agar klien semakin mau mengikuti pembinaann mengingat klien seperti anak jalanan sebelum masuk UPTD kesehariannya mencari uang atau orientasinya ke uang.

“*Tahapan transformasi pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan*”, Tahapan pertama berkaitan dengan pemberian pengetahuan klien adalah dengan pemberian materi dasar kepada sebagian klien berupa baca, tulis, dan hitung, mengingat anak-anak berasal dari lingkungan yang pendidikannya kurang memadai, dan pihak UPTD Kampung Anak Negeri. Khusus untuk pemberian pengetahuan ini terdapat pengelompokan klien guna untuk pemfokusan materi yakni Taman Baca, Taman SD, dan taman SMP. Selain itu upaya lainnya adalah dengan menyekolahkan klien.

Untuk pemberian kecakapan atau kemampuan yang diberikan kepada klien oleh pihak UPTD Kampung Anak Negeri terdapat 6 pembinaan yaitu pembinaan tata boga, olahraga, seni lukis, musik, balap sepeda, pencak silat dan tapak suci yang diadakan 3 kali dalam seminggu. Akan tetapi khusus pembinaan balap sepeda dan keterampilan lukisan porsi pemberiaannya diberikan secara intensif. Kecakapan lainnya adalah kecakapan dalam berperilaku, Dalam membentuk kecakapan berperilaku pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya memiliki aturan dalam bersikap, dan juga adanya sistem reward dan punishment yang diberlakukan. Disamping itu, di UPTD kampung Anak Negeri Surabaya juga memberlakukan evaluasi klien setiap satu bulan.

Selanjutnya adalah pemberian keterampilan, pemberian keterampilan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya terbagi atas dua yakni keterampilan harian dan keterampilan mingguan. Keterampilan harian umumnya hanya membuat keterampilan dasar yang mudah dibuat dan keterampilan mingguan mengajarkan keterampilan profesional yang melibatkan ahli, dan tentu tingkat kesulitannya jauh lebih rumit dibanding keterampilan harian.

“*Tahapan Peningkatan Pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan*” Tahapan peningkatan berkaitan dengan pengetahuan oleh pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dilakukan dengan cara penambahan bobot materi kepada klien dan dari sisi kualitas pembina, diberikan pelatihan-pelatihan baik dari Cartenz HRD maupun mengikuti pelatihan secara personal, pelatihan tersebut berkaitan dengan metode pembelajaran khususnya untuk anak. Selain itu upaya lainnya adalah dengan cara menyekolahkan klien oleh pihak UPTD

Kampung Anak Negeri Surabaya, baik kejar paket maupun pendidikan formal.

Peningkatan lainnya yakni peningkatan kecakapan (Kemampuan), Upaya yang dilakukan pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya adalah dengan cara mengikutsertakan klien pada event maupun perlombaan dalam bidang yang ditekuni. Hal tersebut selain untuk membentuk kecakapan yang baik juga membuka peluang untuk menorehkan prestasi.

Dan untuk peningkatan keterampilan, Dalam hal ini keterampilan harian lebih mempercayai klien untuk berinovasi pada keterampilan dasar yang sudah diajarkan tentu dengan pengawasan dan bimbingan dari pembina keterampilan. Hasil yang diproduksi oleh klien selanjutnya dijual oleh tim pembina, hal tersebut secara tidak langsung memberikan suatu motivasi dan semangat tersendiri bagi klien. Untuk keterampilan mingguan, hal yang dilakukan adalah dengan cara mengganti model keterampilan, agar klien lebih menguasai banyak keterampilan.

“Pihak yang terlibat dalam pembinaan di UPTD Kampung Anak Negeri” pertama adalah, Dinas Sosial kota Surabaya sebagai lembaga pemerintah yang menaungi UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung proses pembinaan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Peran tersebut adalah berupa anggaran dari APBD melalui Dinas Sosial kota Surabaya untuk fasilitas serta kebutuhan UPTD Kampung Anak Negeri dalam proses pembinaan.

Besaran anggaran dan rinciannya tidak diketahui secara pasti, akan tetapi dari website eproject.surabaya.go.id terdapat data yang menyebutkan bahwa selama tahun 2014 akan diadakannya upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan, Sarana dan Prasarana Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial bagi anak PMKS di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, besaran anggaran tersebut adalah Rp 647.783.959.

Kedua adalah, Cartenz HRD yaitu merupakan pihak swasta yang menjadi pihak ketiga dalam mendukung penuh proses pembinaan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Cartenz HRD sendiri merupakan konsultan atau lembaga yang *concern* dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Selain itu fokus utama Cartenz HRD sendiri adalah pertama, *Soft skill* yakni bentuk keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan bagaimana seseorang mengelola dirinya (*intrapersonal*) dan bagaimana dia berhubungan dengan orang lain (*interpersonal*), seperti kepemimpinan, motivasi, komunikasi, kerjasama. Kedua, *Character building* yakni upaya membangun watak, akhlak, atau sifat-sifat kejiwaan yang *positif* pada diri seseorang agar mampu bekerja dengan lebih baik.

Awal mula kerja sama yang diadakan UPTD Kampung Anak Negeri dengan Cartenz HRD dikarenakan jumlah sumber daya manusia di UPTD pada saat itu sedikit serta tidak ada sumber manusia yang

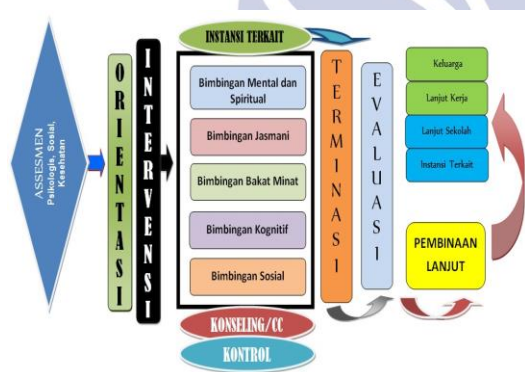
kompeten dalam melaksanakan pembinaan, sementara itu dari waktu ke waktu jumlah klien atau anak asuh semakin bertambah.

Bentuk dari kerja sama dari pihak Cartenz HRD merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembinaan bagi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, karena bentuk dari kerja samanya sendiri menerjunkan orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya untuk diimplementasikan kepada sasaran UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya yakni anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Bentuk kerja samanya meliputi tenaga pembina, tenaga pendamping, tenaga pelatih, pemberian keterampilan dan instruktur senam. Jadi peran Cartenz HRD berupa menyalurkan tenaga sumber daya manusia untuk mendukung penuh proses pembinaan serta untuk bisa mencapai tujuan dari UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Sistem UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Dalam pembinaan, UPTD Kampung Anak Negeri mempunyai sistem pembinaan yang telah dirancang. Berikut Bagannya:

Bagan 5.3 Prosedur Pembinaan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya



Sumber: Data Publikasi UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pembinaan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya mencakup beberapa tahapan yakni *Assesmen*, *Orientasi*, *Intervensi*, *Terminasi*, dan *Evaluasi*.

"*Assesmen*" merupakan kegiatan penelaahan dan pengungkapan masalah untuk mengetahui seluruh permasalahan klien, menetapkan rencana dan pelaksanaan intervensi. Kegiatan *assesmen* meliputi Menelusuri dan mengungkapkan latar belakang dan keadaan klien, Melaksanakan diagnosa permasalahan, Menentukan langkah-langkah rehabilitasi, Menentukan dukungan pelatihan yang diperlukan, dan Menempatkan klien dalam proses rehabilitasi. Tahapan assesmen yang dilakukan ada dua yakni pertama *Assesmen Sosial*, Adalah proses pengungkapan masalah, kemampuan, dan sistem sumber yang ada, berhubungan dengan relasi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengungkapan dan pemahaman masalah klien, dilakukan dalam bentuk kegiatan wawancara dan observasi terhadap klien

maupun sistem sumber setiap klien membutuhkan waktu 15 menit, Kedua *Assesmen Psikologis* (Penelusuran Minat dan Potensi Intelegensi/PMPI), adalah proses pengungkapan minat, potensi sikap kerja, potensi kemampuan untuk belajar dan potensi intelegensi. Hasil dari *assesmen* ini digunakan sebagai salah satu acuan untuk kegiatan bimbingan terhadap klien. Setiap klien membutuhkan waktu 1 – 2 jam, dan ketiga *Assesmen Kesehatan*, adalah pemeriksaan kondisi fisik dan kesehatan klien. Setiap klien membutuhkan waktu 10 menit.

"*Orientasi*" Kegiatan *orientasi* dilakukan dalam bentuk pengenalan program panti dan lingkungan panti melalui kegiatan dinamika kelompok dan *out bond* yang dilaksanakan selama 1 (satu) hari. Melalui proses orientasi ini diharapkan klien memiliki rasa percaya diri dan tumbuh rasa kesetokawanan sosial diantara sesama klien dengan pembina dan pendamping, serta dapat mengenal kondisi, pogram dan tata tertib yang ditetapkan panti sehingga klien termotivasi untuk mengikuti proses pembinaan dan bimbingan yang ada.

Proses *orientasi* terhadap calon klien hasil razia dibedakan dengan calon klien hasil penjangkauan karena adanya perbedaan waktu mulai mengikuti pembinaan. Bagi calon klien hasil razia yang tidak mengikuti dari awal proses pembinaan, maka diberikan pembinaan awal (*adaptasi*, dan *akselerasi* bimbingan) terlebih dahulu oleh Pembina khusus sebelum mengikuti proses pembinaan lebih lanjut selama 1 (satu) hari.

"*Intervensi*" Tahapan ini merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien selama mereka berada didalam UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya guna memenuhi kebutuhan fisiologis klien. Selain juga untuk pembentukan dan perubahan perilaku mental, sosial dan fisik klien agar memiliki sikap dan perilaku *adaptif* dan *normative*. Kegiatan ini terdiri pertama bimbingan mental, terutama yang meliputi bidang mental spiritual, budi pekerti, baik secara individual maupun sosial/kelompok, dan penyampaian motivasi diri untuk membentuk pembiasaan perilaku dan kepribadian sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku. Kedua bimbingan jasmani, berkaitan dengan fisik dan kebugaran melalui kegiatan senam serta olahraga, Ketiga bimbingan sosial, Diarahkan untuk membangun komunikasi dan berhubungan dengan orang lain melalui kegiatan bimbingan hidup bermasyarakat, kunjungan keluarga (*home visit*), dan sosialisasi lingkungan sekitar, keempat bimbingan minat, diarahkan pada peningkatan kemampuan diri dan pengembangan bakat yang dapat diterapkan untuk kemandirian klien. Tujuannya agar diperoleh kecakapan dan keterampilan yang produktif sehingga dapat menjadi bekal dalam menempuh kehidupan dan tidak tergantung pada orang lain, Kelima bimbingan *kognitif*, terutama diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan dan daya pikir guna bekal ilmu dalam mengatasi tugas-tugas kehidupannya.

"*Terminasi*" Kegiatan ini berupa pengakhiran atau pemutusan program pembinaan bagi klien setelah mengikuti pembinaan dengan sistem panti. Dan jangka waktu pembinaan klien di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya adalah sampai klien berumur 17 tahun.

“Evaluasi” adalah proses penilaian terhadap aspek-aspek yang memayungi pelaksanaan (regulasi), model pelayanan, pelaksanaan pelayanan dan aspek-aspek pendukung pelayanan lainnya. Hasil dari evaluasi tersebut menjadi data untuk melihat sampai sejauhmana proses pencapaian tujuan dan pengungkapan kinerja program atau kegiatan pelayanan sosial anak di panti, serta menjadi umpan balik untuk peningkatan kualitas kinerja program atau kegiatan pelayanan sosial selanjutnya.

Tujuan evaluasi sendiri adalah untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan pembinaan terhadap klien, guna membantu untuk dapat melihat konteks dengan lebih luas serta implikasinya terhadap kinerja program atau kegiatan pelayanan sosial berbasis panti dimasa mendatang.

Sedangkan untuk kebutuhan klien, evaluasi merupakan upaya untuk melihat seberapa pengaruh tindakan *intervensi* yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan pelaksanaan evaluasi terhadap klien, akan dihasilkan atau diperoleh rekomendasi sebagai berikut pertama, klien dinyatakan telah selesai dan berhasil mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik untuk kemudian dikembalikan kepada orang tua atau keluarga guna memperoleh bimbingan lebih lanjut, dan kedua, bagi anak asuh yang dirasa belum berhasil dalam proses pembinaan akan tetap berada di UPTD selama umur mereka tidak lebih dari 17 tahun, tentu dengan pengawasan serta peninjauan kembali dari beberapa tahapan yang memang harus diulang, hal tersebut penting untuk dijadikan indikator agar klien yang belum mampu ini berhasil dalam pembinaan.

Pembahasan

Tahapan Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Menurut Sulistiyani, Sentuhan penyadaran ini akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki untuk menciptakan masa depan yang lebih baik karena sebenarnya apa yang diintervensi dalam klien sesungguhnya lebih pada kemampuan *afektif*-nya untuk mencapai kesadaran *konatif* yang diharapkan.

Tahapan pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam pembinaan masyarakat atau klien menuju perilaku sadar dan membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini para pelaku pembinaan masyarakat atau klien berusaha menciptakan pra-kondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pembinaan yang efektif.

Sentuhan yang dilakukan pada tahapan ini berupa pendekatan psikologi-emosional, spritual, dan mental, serta pemberian uang tabungan akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan

pengetahuan, pembinaan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Akan tetapi tidak semua pendekatan pada tahapan ini yang dilakukan di UPTD diterima dengan baik oleh klien, beberapa klien menyatakan tidak nyaman dengan sifat pendamping maupun dengan hukuman yang diterima, meski beberapa klien merasa tidak nyaman dengan hal tersebut upaya ini terbilang cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan klien, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa pernyataan klien yang menyatakan dirinya semakin disiplin selama mengikuti pembinaan.

Sementara itu di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya masih terdapat perkelahian kecil antar klien, dan tugas bagi pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya untuk meminimalkan konflik itu muncul, hal tersebut juga berguna untuk berjalannya pembinaan secara baik.

Tahapan Transformasi Pengetahuan, Kemampuan, dan Ketrampilan Dasar

“*Tahapan Transformasi Pengetahuan*” Pada tahapan ini upaya yang dilakukan UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sangat tepat dan bertahap dalam membuka wawasan pengetahuan klien, yakni selain pemberian materi di UPTD, klien juga disekolahkan, keadaan ini menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan yang mereka butuhkan sehingga kedepan terbentuk sebuah pengetahuan yang luas serta pendidikan yang memadai.

“*Tahapan pemberian Kemampuan atau kecakapan*” Upaya yang dilakukan dalam hal pemberian kecakapan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya bagi klien ada berbagai bentuk, bentuk ini meliputi pembinaan tata boga, olahraga, seni lukis, musik, balap sepeda, pencak silat dan tapak suci. Dengan pemberian berbagai pelatihan tersebut pada tahapan ini maka akan terbentuk suatu penguasaan kecakapan bagi klien yang mana hal tersebut berguna bagi klien setelah keluar dari UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dalam membentuk kecakapan yang bagus. Pemberian kecakapan ini diadakan setiap 3 kali dalam seminggu akan tetapi untuk pemberian kecakapan berupa balap sepeda klien diberikan pelatihan setiap hari. Pemberian pelatihan ini agar penguasaan kecakapan klien dapat terpenuhi secara baik, dan UPTD Kampung Anak Negeri melakukan upaya pemberian kecakapan secara baik dan terjadwalkan.

Dalam mendukung agar pemberian kecakapan ini berjalan dengan baik, efektif, serta penuh semangat maka masing-masing pembinaan di UPTD Kampung Anak Negeri adalah diikuti oleh klien yang memang mempunyai minat bakat serta potensi dibidang tersebut dengan cara analisa pada waktu klien masuk UPTD yang dilakukan oleh psikolog atau pembina perilaku. Lebih lanjut, upaya agar pemberian kecakapan berlangsung secara baik di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya adalah dengan memberikan fasilitas serta pembina profesional sebagai penunjang keberhasilan disetiap pembinaan seperti halnya penyediaan alat musik, alat

olahraga serta pembina yang berkompeten dalam bidangnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya melakukan upaya tersebut agar pembinaan yang diberikan kepada klien tidak sia-sia serta akan mempunyai hubungan dengan apa yang menjadi kebutuhan klien dalam membentuk kecakapan klien secara baik, efektif, dan penuh semangat sehingga akan menghasilkan *output* yang diharapkan. Lebih lanjut lagi pemberian kecakapan bagi klien di UPTD sudah menghasilkan beberapa klien yang mampu berprestasi seperti halnya hasil pelatihan melukis yang disampaikan Klien bernama Khoirul yang mampu terjual dengan harga tinggi yakni Rp. 6.000.000 dan juga klien lainnya bernama Hendra juga sudah ikut serta dalam *event-event* nasional, hal tersebut sudah sangat baik mengingat mereka masih anak-anak yang tentunya perjalanan serta masa depan yang lebih baik masih terbuka. Untuk itu maka juga diharapkan bagi pelatihan-pelatihan lainnya bisa juga mampu menghasilkan hasil *output* yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulistiyani, bahwa pembinaan sejatinya akan mengantarkan kepada kemandirian pada diri masyarakat yang mengikuti pembinaan.

Selain beberapa kecakapan yang diberikan tersebut, pemberian kecakapan yang tak kalah penting adalah pemberian kecakapan berupa kecakapan dalam hal berperilaku. Pemberian kecakapan dalam berperilaku ini merujuk pada tata-tertib di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya serta berupa sanksi-sanksi yang diberikan apabila klien melanggar sesuatu. Bentuk sanksinya sendiripun beragam sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukannya, untuk yang ringan-ringan biasanya mengitari taman UPTD, hafalan surah-surah pendek, dan untuk pelanggaran yang berat disediakan ruang isolasi bagi klien yang melakukan pencurian di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, bertengkar dan sebagainya. Hal tersebut memang agak berlebihan dalam membentuk kecakapan perilaku yang baik, akan tetapi hal tersebut terbilang efektif untuk menjaga kecakapan perilaku klien secara baik sehingga tercipta klien yang mempunyai keseluruhan kecakapan yang bagus.

Kecakapan hal berperilaku dalam konteks ini tujuannya adalah menuju pada hal kemandirian pada diri klien dan bentuk untuk mencapai hal tersebut adalah dengan rutinitas dari keseluruhan kegiatan pembinaan itu sendiri, karena sejatinya kegiatan pembinaan disini adalah proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mandiri sesuai dengan visi dan misi UPTD Kampung Anak Negeri. Bentuk kemandirian klien diantaranya membersihkan lingkungannya sendiri seperti kamar, cuci baju, dsb.

Bentuk kecakapan perilaku lainnya di UPTD Kampung Anak Negeri adalah dengan pemberian dibidang keagamaan, hal tersebut dibutuhkan agar klien juga mempunyai pemahaman agama yang bagus dan dapat menerapkan kecakapan perilaku dalam kehidupan sehari hari, sehingga hal tersebut juga mendukung kecakapan klien secara keseluruhan lebih baik.

"Tahapan Pemberian Keterampilan" Tahapan pemberian keterampilan terbagi atas dua, yakni

keterampilan harian dan mingguan, dengan dua hal tersebut pada tahapan pemberian keterampilan ini UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya telah memberikan pemberian keterampilan yang maksimal dan berjalan dengan baik, penuh semangat, dan efektif, dimana pemberian keterampilan benar-benar diberikan kepada klien secara bergilir dan terpadu yakni disamping telah diajarkan keterampilan dasar oleh pembina harian, klien juga mendapatkan keterampilan profesional yang melibatkan pihak ahli dibidangnya yang mana hal tersebut mendukung penguasaan dalam hal keterampilan bagi klien.

Selain hal tersebut, hasil yang dibuat juga dijual, hal tersebut menunjukkan bahwa ada upaya untuk memberikan bentuk semangat dalam pemberian keterampilan bagi klien di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Dan Upaya yang dilakukan tersebut relevan dengan apa yang klien butuhkan yakni kemampuan dari segi keterampilan yang mampu menghasilkan uang.

Tahapan Peningkatan Pengetahuan, Kecakapan atau Kemampuan, dan Keterampilan

"Tahapan Peningkatan Wawasan Pengetahuan"

Pada tahapan ini upaya yang dilakukan di UPTD Kampung Anak Negeri adalah pertama, melibatkan pihak luar seperti BAKSOS serta penyuluhan seperti penyuluhan kesehatan, kegiatan pemberian wawasan komputer, maupun kebersihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa UPTD memiliki fokus yang baik terhadap pengayaan pengetahuan, yang mana klien yang semuanya anak-anak membutuhkan hal-hal berupa pengetahuan yang mereka belum mengerti seperti bahaya merokok, pentingnya menjaga kesehatan dan lain sebagainya, apalagi sebagian besar anak-anak tersebut adalah berasal dari anak jalanan yang *minim* akan informasi tersebut dan penyuluhan serta BAKSOS tersebut sangat membantu akan pengayaan intelektualitas klien.

Kedua adalah penambahan bobot materi ketika pemberian pengetahuan pada klien. Akan tetapi penambahan ini juga didasarkan berdasarkan kemampuan klien, artinya ketika materi sebelumnya belum dikuasai betul maka akan terus diberikan materi tersebut dan apabila klien dirasa menguasai materi tersebut baru akan diberikan penambahan bobot materi. Upaya dalam hal ini tentu sangat efektif sehingga klien tidak merasa tertekan sehingga inisiatif dari klien untuk segera mampu menguasai akan lebih cepat.

Ketiga adalah melakukan evaluasi dari pembinaan *kognitif*, lebih lanjut dengan evaluasi ini maka akan muncul ide-ide serta inovasi yang berkaitan dengan pembinaan *kognitif* sebagai bentuk meningkatkan intelektualitas klien seperti halnya diadakannya cerdas cermat dan sebagainya. Hal ini akan sangat membantu, karena evaluasi yang dilakukan juga berupa melihat perkembangan klien dan memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan *kognitif* yang diberikan, sehingga untuk kedepan akan dilakukan kegiatan maupun upaya terhadap klien yang kesulitan yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan klien.

Keempat adalah pembina *kognitif* mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan dari pihak Cartenz

HRD selaku instansi yang menaungi mereka dan juga mengikuti pelatihan dari luar Cartenz HRD, hal ini atas inisiatif dari pembina pembina sendiri. Pelatihan yang diikutinya tentu berupa pelatihan tentang pola pembelajaran anak serta pola asuh anak yang baik. Pelatihan yang diikutinya ini sangat berguna bagi cara pembelajaran kepada anak serta pola asuh anak sehingga mampu diterapkan pada pemberian wawasan pengetahuan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Dengan pembina mengikuti hal tersebut tentu akan semakin memperkaya pola pembelajaran kepada klien serta hal tersebut juga akan berdampak pada peningkatan intelektualitas klien yang lebih baik karena akan banyak terdapat kreasi-kreasi yang dilakukan terhadap pemberian wawasan pengetahuan klien di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Kelima adalah dengan cara mengikutkan kejar paket bagi yang dropout lama yang selanjutnya disekolahkan. Bagi yang sebelum masuk UPTD masih aktif sekolah maka akan dipindahkan ke sekolah dekat lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Langkah ini merupakan langkah yang sangat bagus, dimana sejatinya pendidikan adalah kebutuhan utama mereka untuk kebaikan masa depan klien setelah keluar dari UPTD. Akan tetapi yang menjadi kendala adalah klien disekolahkan sampai pada waktu usia 17 tahun, yang artinya ketika klien sudah berusia 17 tahun maka kewajiban bagi klien adalah diserahkan kepada orang tuanya dan bukan merupakan tanggung jawab UPTD lagi. Hal tersebut memang disayangkan akan tetapi memang harus dilakukan untuk pergantian klien selanjutnya, yang mana jumlah anak nakal, anak terlantar, serta anak jalanan yang memerlukan pembinaan tidak sebanding dengan kapasitas UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya yakni hanya 35 anak.

"Tahapan peningkatan Kecakapan atau Kemampuan" Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecakapan bagi klien adalah pertama, dengan cara mengikutkan klien dalam *event-event* maupun kegiatan yang menampilkan keahlian klien sesuai dengan pembinaan yang diikutinya. Hal tersebut tentu akan mengantarkan klien pada kemandirian yang mana inti dari pembinaan sendiri adalah kemandirian. Selain hal tersebut, upaya ini juga sebagai ajang pembuktian klien yang mana akan membuat kecakapan lebih baik, seperti halnya lebih percaya diri ketika berada di panggung serta memungkinkan klien dapat meraih juara. Seperti halnya pembinaan dibidang balap sepeda yang sudah menorehkan prestasi dan juga karya lukisan yang mampu terjual dengan harga yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan upaya ini akan membentuk pola kecakapan yang lebih baik serta akan memunculkan efek-efek *positif* bagi klien dalam mengikuti pembinaan, seperti lebih semangat dan serius dalam mengikuti pembinaan yang diberikan.

Kedua, adalah dengan cara pergantian tema pembinaan dari bulan ke bulan, hal ini merupakan langkah yang tepat dalam membentuk kecakapan yang lebih baik karena dengan hal ini tentu akan membuat pola pembinaan akan lebih kaya, *inovatif* dan tidak membosankan. Dengan upaya tersebut lebih lanjut akan

menciptakan klien yang lebih kreatif serta mampu memberikan sumbangsuhnya dalam mengikuti pembinaan sehingga terbentuklah kemandirian dalam hal kecakapan.

Peningkatan kecakapan lainnya yang tak kalah penting adalah peningkatan kecakapan dalam berperilaku, Upaya yang dilakukan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya adalah dengan menyisipkan akan pentingnya berperilaku baik ketika berlangsung pembinaan yakni berupa penyampaian ide-ide tentang bagaimana berperilaku baik dan juga dengan refleksi diri perbuatan baik serta perbuatan jelek apa saja yang sudah dilakukan para klien, dengan hal tersebut klien akan mengenali mana yang baik untuk dirinya dan buruk untuk dirinya. Upaya yang dilakukan sendiri dalam meningkatkan kecakapan perilaku di UPTD sudah baik dan dengan upaya tersebut tentu klien merasa mempunyai tanggung jawab dalam berperilaku sehingga terbentuklah pribadi yang lebih baik dan mempunyai inisiatif berperilaku baik di lingkungannya.

Upaya peningkatan lainnya dalam meningkatkan kecakapan klien di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya selain diatas, adalah dengan cara pemberian *reward* bagi klien, dengan adanya pemberian *reward* ini tentu akan menjadi semangat dan motivasi untuk lebih serius didalam klien mengikuti pembinaan sehingga kedepan klien merasakan manfaat dari pembinaan yang diterimanya selama di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, dan pada akhirnya terbentuklah kemandirian klien setelah klien keluar dari UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

"Tahapan Peningkatan Keterampilan" Upaya yang dilakukan dalam hal keterampilan adalah dengan memberikan kepercayaan kepada klien untuk berkreasi secara mandiri, yang mana inisiatif itu muncul karena keinginan dari klien sendiri setelah mendapatkan keterampilan dasar dari keterampilan harian. Bentuk kreasi klien dalam hal ini adalah berupa memberikan sentuhan tambahan kreatif pada karya keterampilan yang mereka buat tentu dengan arahan, pengawasan, bimbingan serta tak lupa motivasi dari pembina harian.

Hal tersebut adalah bentuk dari makna yang sebenarnya dari tahapan peningkatan ini yakni ditandai oleh klien dalam melakukan inisiatif, melahirkan kreasi dan melakukan inovasi yang mengantarkan kepada kemandirian. Kemandirian lebih lanjut adalah mandiri dalam membuat karya-karya keterampilan yang lebih *inovatif* yang dilakukan klien.

Lebih lanjut upaya yang diberikan lainnya dalam pemberian keterampilan harian adalah didasarkan kepada target yakni ketika klien sudah dirasa paham dan bisa, maka langkah selanjutnya adalah dengan pergantian model keterampilan lainnya, artinya setelah mendapatkan keterampilan A klien sudah menguasai maka akan berlanjut ke keterampilan B yang tentu lebih rumit lagi mengingat klien adalah anak-anak, maka ketika sudah menghasilkan karya keterampilan yang diberikan oleh pembina hal tersebut sudah sangat baik. Dengan didasarkan kepada target hal ini memberikan bentuk keleluasaan klien dalam memahami apa yang diberikan dan untuk pergantian model hal tersebut berguna sebagai pengayaan akan hal keterampilan bagi

klien, selain itu hal ini juga mencegah kebosanan kegiatan keterampilan bagi klien.

Hal yang sama juga terjadi pada pemberian keterampilan mingguan yang melibatkan pihak profesional akan tetapi pada pemberian keterampilan mingguan yang dilakukan adalah dengan pergantian paket pelatihan yang sudah ditentukan oleh pihak kantor, pergantian model pelatihan keterampilan sendiri adalah setiap 2 bulan sekali. Hal tersebut adalah bentuk pengayaan akan hal keterampilan dan upaya tersebut sangat baik untuk pemahaman yang lebih menyeluruh kepada klien dalam upaya peningkatan dalam hal keterampilan.

Dalam hal keterampilan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, hasil dan karya keterampilan klien yang sudah jadi semuanya akan dijual. Cara pemasarannya sendiri masih sederhana yakni dengan menawarkan kepada tamu yang berkunjung ke UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya maupun klien menawarkan serta menjual ketika sekolah kepada teman-temannya. Bentuk penjualan karya keterampilan ini secara tidak langsung akan memberikan semangat didalam klien mengikuti kegiatan keterampilan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya serta meningkatkan juga didalam berinovasi secara kreatif dalam hal keterampilan.

Selanjutnya dari sisi pemberian keterampilan mingguan juga menghasilkan klien yang handal dalam keterampilan, hal tersebut mengantarkan klien kepada dunia kerja yang mana pembina menarik klien yang dirasa handal untuk membantunya dalam memberikan pelatihan-pelatihan diluar. Hal ini menunjukan bahwa dampak dari pemberian keterampilan mingguan yang diberikan bagi klien sangat *positif* dan hal tersebut merupakan bentuk peningkatan yang sesungguhnya diharapkan untuk mengantarkan kepada kemandirian.

Sistem UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya Ditinjau Dari Tahapan Pembinaan

“Tahapan Penyadaran dan Pembentukan Perilaku” Pada Tahapan ini merupakan tahap persiapan dalam pembinaan menuju perilaku sadar dan membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya tahapan ini adalah berupa pertama *assesmen* yaitu kegiatan pengungkapan masalah klien, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa permasalahan yang menimpa klien baik secara sosial, kesehatan maupun psikologis serta memberikan solusi dan semangat agar didalam proses selanjutnya dalam pembinaan klien mampu menyerap pembinaan secara baik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sulistiyani dalam bukunya yakni Pelaku pembinaan masyarakat berusaha menciptakan pra-kondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pembinaan yang efektif.

Selanjutnya proses *assesmen* ini juga memuat proses penyadaran klien, sebagaimana disebutkan diatas kegiatan penyadaran di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya adalah berupa *assesmen* psikologis yang melibatkan tenaga ahli psikolog yang bertugas untuk memberikan *win-win solution* bagi klien serta pemberian motivasi dengan cara psikolog. Hal ini membuktikan bahwa pada tahapan ini UPTD Kampung Anak Negeri

Surabaya memberikan sebuah keseriusan dalam membina anak-anak PMKS agar kedepan sentuhan pada tahapan ini membawa kesadaran dan kemauan belajar yang kemudian menciptakan semangat kebangkitan anak-anak untuk meningkatkan kemampuan diri mereka yang menuju pada kemandirian serta masa depan yang lebih baik.

Selain itu dalam *assesmen* juga dapat mencari potensi dan minat-bakat yang ada dalam diri klien yang selanjutnya dalam proses transformasi kemampuan, klien akan diarahkan pada pembinaan yang memang klien tersebut mempunyai potensi serta minat dibidang tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat pembinaan benar-benar berhasil, seperti halnya klien UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya bernama Khoirul Suryanto yang berhasil membuat seni lukis yang bagus sehingga bisa dijual dengan harga tinggi serta beberapa prestasi lainnya yang sudah dicapai klien UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya seperti balap sepeda.

Tahapan selanjutnya di UPTD Kampung Anak Negeri adalah orientasi, orientasi berguna sebagai bentuk pengenalan program dan lingkungan panti terhadap klien sehingga dalam proses inti pembinaan klien mampu beradaptasi secara baik. Selain hal tersebut, orientasi juga berguna sebagai pembentukan perilaku klien, melalui pengenalan tata tertib dan pemberian sanksi bagi yang melanggar peraturan panti. Pada tahapan ini diharapkan klien juga memiliki kecakapan yang bagus baik secara kemampuan maupun perilaku.

“Tahapan Transformasi Pengetahuan, Kecakapan atau kemampuan, dan Keterampilan” Tahapan selanjutnya adalah tahapan transformasi kemampuan setelah klien mendapatkan tahapan pertama. Tahapan ini meliputi pemberian keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan. Di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya pemberian kemampuan ini meliputi pertama, bimbingan mental melalui kegiatan spritual maupun pemberian motivasi. Hal ini dimaksudkan agar klien mempunyai *attitude* yang bagus serta semangat keinginan untuk berubah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sulistiyani yakni pada tahapan ini dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat sehingga kedepan pemberian kemampuan yang diberikan kepada klien dapat berjalan dengan efektif.

Kedua Bimbingan jasmani, yaitu dimaksudkan untuk meningkatkan dan memelihara perkembangan fisik klien, dimana kegiatan tersebut meliputi senam, olahraga, dan pemeriksaan kesehatan. Bimbingan jasmani bisa di artikan agar dalam tahapan transformasi kemampuan, klien bisa mengikuti dengan fisik yang prima sehingga pemberian kemampuan yang diterima dapat terserap secara baik.

Ketiga Bimbingan Sosial, yakni mengharuskan klien dapat bersosialisasi dengan sesama klien dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar klien mempunyai kehidupan bersosialisasi dengan baik, sehingga klien bisa hidup secara normal dan hal ini bisa mewujudkan rasa kebersamaan atau sosial pada diri klien UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Yang terakhir adalah Bimbingan Minat berupa kegiatan keterampilan dan bimbingan kognitif, yaitu

diarahkan pada kemampuan diri, aspek pengetahuan dan daya pikir serta pengembangan bakat. Hal tersebut tentu akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

Dengan penjelasan diatas, pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya telah memberikan transformasi kemampuan secara baik kepada klien, yakni memberikan berbagai kemampuan melalui pelatihan maupun kegiatan minat bakat dengan penuh semangat melalui bimbingan mental. Dan pemberian pengetahuan yang bertujuan untuk mencerdaskan klien melalui disekolahkan maupun dalam kegiatan bimbingan kognitif, hal ini merupakan istimewa bagi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial mengingat mereka juga anak-anak yang membutuhkan pendidikan seperti halnya pada anak-anak pada umumnya.

“Tahapan Peningkatan Pengetahuan, Kecakapan atau kemampuan, dan Keterampilan” Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas, kecakapan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga terbentuklah inisiatif, dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya upaya yang dilakukan adalah dengan evaluasi pembinaan yang dilakukan perbulan. Hal tersebut dilakukan untuk memonitoring terhadap grafik perkembangan pembinaan yang telah diberikan kepada klien serta melihat konteks yang lebih luas terhadap kinerja program atau kegiatan yang telah diberikan kepada klien, sehingga kedepannya kegiatan pembinaan dapat diberikan lebih baik lagi dan berjalan dengan efektif.

Hal lainnya adalah dengan pemberian pelatihan lebih lanjut kepada klien yang memang mempunyai minat-bakat dibidangnya, lebih lanjut upaya untuk meningkatkan kemampuan klien adalah dengan mengikutsertakan klien dalam lomba-lomba maupun pentas kesenian, hal tersebut sebagai bentuk untuk mengantarkan klien pada kemandirian dan mengasah kemampuannya agar lebih baik lagi yang selanjutnya akan melahirkan inisiatif dan melakukan inovasi didalam lingkungannya, seperti yang diungkapkan Sulistiyan dalam bukunya bahwa dalam tahap peningkatan kemampuan akan mengantarkan klien pada kemandirian. Khusus untuk kemampuan intelektual, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ialah dengan cara menyekolahkan atau mengikutsertakan klien kejar paket bagi yang *dropout* yang selanjutnya disekolahkan.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sudah sangat baik yakni memperhatikan berbagai aspek melalui kegiatan evaluasi pembinaan untuk memberikan pembinaan yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Selain itu upaya peningkatan kemampuan yang diberikan juga membuat klien merasa terpenuhi kebutuhannya seperti halnya pendidikan atau wawasan pengetahuan dan untuk kemampuan dalam hal minat-bakat atau keterampilan klien juga telah berhasil melahirkan klien yang membanggakan serta mempunyai prestasi melalui upaya

UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dengan mengikutsertakan klien dalam lomba-lomba maupun pentas seni.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan mengenai tahapan pembinaan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sudah berjalan dengan cukup baik. Akan tetapi ada beberapa tahapan yang belum dilakukan secara maksimal sehingga klien mengalami hambatan dalam mengikuti pembinaan. Berikut kesimpulan mengenai Pembinaan Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Surabaya yang diulas dengan beberapa tahapan menurut Sulistiyan, yakni:

Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sudah menerapkan pendekatan secara tepat yakni, dengan pendekatan psikologi, emosional, spritual, dan mental serta pemberian pendamping. Dengan upaya yang dilakukan sudah menghasilkan sebagian besar klien yang mempunyai rasa kesadaran serta kemauan belajar. Akan tetapi sebagian kecil klien masih mengalami kesulitan serta malas dalam mengikuti pembinaan dan tak jarang konflik pecah diantara klien hal ini menimbulkan rasa tidak betah dan menghambat klien sendiri dalam mengikuti pembinaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan karakter anak-anak yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Tahap Transformasi Pengetahuan, Kemampuan, dan Keterampilan

Pada tahap transformasi pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sudah berlangsung dengan baik. Untuk pemberian pengetahuan sudah terpenuhi secara menyeluruh karena juga pihak UPTD menyekolahkan klien UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Untuk pemberian kecakapan terbagi dalam berbagai pelatihan yakni balap sepeda, musik, tata boga, seni lukis, pencak silat dan tapak suci. Dan sudah berjalan dengan terjadwal. Akan tetapi ada beberapa pembinaan seperti balap sepeda dan keterampilan lukisan yang ditonjolkan sehingga porsi yang diberikan berbeda intensitasnya dari pembinaan lainnya. Dan dalam membentuk kecakapan dalam hal berperilaku sudah dilakukan dengan baik dan efektif dengan pemberian *reward* dan sanksi. Yang terakhir keterampilan, pemberian keterampilan di UPTD sangat baik dimana pemberian keterampilan dibagi atas 2 bagian yakni keterampilan harian serta mingguan.

Tahap Peningkatan atau Pengayaan Intelektualitas, Kecakapan, dan Keterampilan

Pada tahap peningkatan atau pengayaan intelektualitas, kecakapan, dan keterampilan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sudah berlangsung secara baik. Untuk peningkatan pengetahuan sudah berjalan baik yakni memberikan efek pengayaan dari sisi

pengetahuan bagi klien. Hal ini lebih lanjut akan memberikan pengayaan dari sisi pengetahuan klien.

Dalam meningkatkan kecakapan berperilaku bentuk peningkatannya sudah terbukti sukses untuk meningkatkan kemauan klien dalam mengikuti pembinaan. Dan juga klien merasakan adanya perubahan yang positif setelah mendapatkan upaya yang dilakukan UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Selanjutnya Upaya yang diberikan dalam meningkatkan keterampilan klien di UPTD Kampung Anak Negeri sudah memberikan pengayaan dalam hal keterampilan sehingga tercipta klien yang mandiri serta handal dalam berketerampil yang bermanfaat bagi klien sendiri.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai pembinaan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Surabaya diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak yang bersangkutan, baik tim pembina maupun pihak UPTD. Adapun saran-saran tersebut yakni sebagai berikut:

1. Perlunya upaya dari pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya untuk membuat klien kondusif satu dengan lainnya sehingga konflik antar klien dapat diminimalkan. Contohnya, seperti kegiatan *outbond* yang melibatkan kebersamaan antar klien dsb. Hal tersebut bertujuan agar pembinaan yang berlangsung akan berjalan dengan baik dan lancar serta membangun hubungan antar klien lebih baik lagi.
2. Pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif terhadap pendidikan, kecakapan dan keterampilan yang diberikan kepada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial sehingga motivasi, bakat, serta minat yang dimiliki anak-anak penyandang masalah sosial semakin baik.
3. Perlunya perhatian merata dalam setiap pembinaan oleh pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sehingga semua bidang pembinaan, khususnya dalam hal kemampuan dapat menorehkan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M., Iqbal. 2002. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. 1979. *Pembinaan Perkotaan di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Parson, Ruth J., James D. Jorgensen dan Santos H, Hernandez, 1994, *The Integration of Social Work Practice*. California : Brooks/Cole.

Patilima, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Peraturan Walikota No. 61 Tahun 2012 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Pada Dinas Sosial Kota Surabaya

Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.

Sarbaini. 2012. *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Di Sekolah; Landasan Konseptual, Teori, Juridis, dan Empiris*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sarwoto, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, Teguh Ambar. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika

Thoha, Miftah. 1989. *Pembinaan Organisasi; Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34

<http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/29/gadis-15-tahun-di-surabaya-ini-curi-motor-pacar-pacarnya> (diakses pada tanggal 19/02/14).

<https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Database&opsi=pmks2008-1> (diakses pada tanggal 21/02/14).

<http://finance.detik.com/read/2014/03/06/134053/2517461/4/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-rimasuk-4-besar> (diakses pada tanggal 30/05/2014)

<http://news.detik.com/read/2013/12/24/120158/2450468/475/2/walikota-risma-punya-binaan-tiga-atlet-balap-sepeda> (diakses pada tanggal 12/04/2014)

https://eproject.surabaya.go.id/eproject2014/index.php/monitoring/rencanaUmumPengadaan.shtml?skpd_id=81&commit=Swakelola